

**KETAHANAN PANGAN DI PULAU KODINGARENG:
STRATEGI DIVERSIFIKASI MAKANAN DAN PENGARUHNYA
TERHADAP POLA KONSUMSI MASYARAKAT**



**ARDI WARDANA
E071201031**



**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**KETAHANAN PANGAN DI PULAU KODINGARENG:
STRATEGI DIVERSIFIKASI MAKANAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP POLA
KONSUMSI MASYARAKAT**

SKRIPSI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Studi
Antropologi

**ARDI WARDANA
E071201031**



**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

HALAMAN PENGAJUAN

**KETAHANAN PANGAN DI PULAU KODINGARENG:
STRATEGI DIVERSIFIKASI MAKANAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP POLA
KONSUMSI MASYARAKAT**

ARDI WARDANA

E071201031

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar
Sarjana Antropologi

Pada

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

**KETAHANAN PANGAN DI PULAU KODINGARENG: STRATEGI DIVERSIFIKASI
MAKANAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP POLA KONSUMSI
MASYARAKAT**

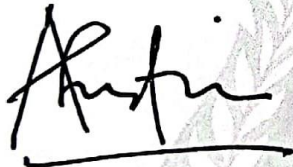
Diajukan oleh:

ARDI WARDANA

E071201031

Menyetujui,
Pembimbing

Mengetahui,
Ketua Departemen Antropologi



Prof. Dr. Ansar Arifin, M.S.
NIP 19611227 198811 1 002



Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.
NIP 19750823 200212 1 002



PERNYATAAN KEASLIAN DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Ketahanan Pangan Di Pulau Kodingareng: Strategi Diversifikasi Makanan Dan Pengaruhnya Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing (Prof. Dr. Ansar Arifin, M.S.). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 9 Juni 2024

Saya Menyatakan,



Handwritten signature of Ardi Wardana.

Ardi Wardana
E071201031

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, dengan limpahan kasih sayang dan kebijaksanaan-Nya, peneliti ingin mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih atas segala berkah yang telah diberikan Allah SWT. Sang pemilik Ilmu pengetahuan, pemberi pengalaman, ketabahan, serta kesempatan yang diberikan-Nya telah memungkinkan saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Saya menyadari tentu skripsi ini sulit untuk terwujud tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Skripsi ini bukanlah hasil usaha saya sendiri. Oleh karena itu, tak lupa saya menyampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh pihak atas arahan, bantuan, dan bimbingannya.

Pada kesempatan ini, Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sungguh mendalam kepada kedua Orang Tua saya yang tercinta dan seluruh keluarga besar berkat sembah sujud dan doa yang terhingga kepada anaknya. Saya mengakui bahwa segala upaya tidak akan bermakna tanpa pengorbanan, dorongan, *support system* serta semangat yang luar biasa dari mereka. Mereka selalu memberikan dukungan penuh, doa yang tulus, motivasi, nasehat, dan bimbingan dengan penuh kasih sayang. Skripsi dan gelar sajarna ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, akhirnya sarjana mi anakmu.

Penelitian saya dapat terlaksana dengan sukses dan disertai bimbingan **Prof. Dr. Ansar Arifin, M.S**, selaku penasihat akademik sekaligus yang menjadi pembimbing saya, dengan kesabarannya membimbing dan menjadi tempat untuk diskusi rancangan proposal dan memberikan saran yang sangat berpengaruh bagi penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih kepada seluruh pimpinan Universitas Hasanuddin, Civitas akademika Fisip Unhas, Bapak **Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.**, selaku Ketua Departemen Antropologi dan Ibu **Icha Musywirah Hamka, S. Sos., M.Si.** selaku Sekretaris Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Para dosen Departemen Antropologi FISIP Unhas, **Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA; Prof. Dr. Pawennari Hijjang, MA; Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA; Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D; Prof. Dr. H. Mahmud Tang, MA; Dr. Yahya, MA; Dr. Muhammad Basir, MA; Dr. Nurhadelia Fadeli Luran, M.Si; Dr. Safriadi, M.Si; Dr. Ahmad Ismail, M.Si; Muhammad Neil, S.Sos., M.Si; Hardiyanti Mungsi, S.Sos., M.Si; Jayana Suryana Kembara, S.Sos., M.Si; Andi Batara Al Isra, S.Sos., MA.**, yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama saya menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin. Seluruh staff administrasi dan tenaga kependidikan Departemen Antropologi serta FISIP Unhas. Terkhusus pada Ibu Damaris Siampa, S. Sos; Ibu Darmawati, SE; Bapak Muhammad Yunus; Kak Sinta dan Kak Aan.

Seluruh masyarakat Pulau Kodingareng yang telah menerima saya dengan tanpa kekurangan sedikit pun selama berada di lokasi penelitian, lebih khusus kepada seluruh informan dan seluruh pihak-pihak yang telah memberikan informasi mengenai penelitian ini tanpa terkecuali berkat keterbukaan dan pertolongannya saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan tuntas.

Kepada semua kerabat MAPALUS Antropologi 2020, Terima kasih dari lubuk hati yang paling dalam. Terima kasih atas perhatian, kerja sama, dukungan, dan kebersamaan kita di bangku perkuliahan. Semoga hubungan ini abadi hingga tua nanti.

Semoga kesehatan dan kesuksesan selalu menyertai langkah kita. Gotong Royong memaknai setiap perjalanan saya dengan kalian dalam kegiatan kampus. Kesuksesan mewarnai dari setiap proses dari teman-teman. Terima kasih saya ucapkan kepada saudara Fais, Aqsha, Ancha, Awang, Dhenal, Dandi dan saudari Tiwi, Nisa, Kiya, Nunu, Eby, Aza, Muti, Feby, Wani, Alya, Feny, Hasra, Alisa, Fia, Fadhya, Hasma dan yang tak disebutkan, terima kasih sudah menjadi teman berdinamika, berdiskusi, bercerita pengalaman yang lucu-lucu, dan agak lain-lain. Kalian keren gaiss tapi lebih yakin saya lebih keren dan *proud to know you* pada kalian, intinya tetap *happy* dan semangat.

Kepada seluruh kerabat Himpunan Mahasiswa Antropologi (HUMAN FISIP UNHAS) yang sempat saya temui, dan berdiskusi di kampus, sudah menjadikan saya untuk terus belajar dalam ruang kekerabatan. kepada kerabat saya, Kak Budi; Kak Masli; Kak Ai; Kak Fuad; Kak Tio; Kak Agus; kak vani; kak waidah dan seluruh kerabat Olympus Mahasiswa Antropologi 2021, terima kasih sudah memberikan pengajaran dan pembelajaran dalam setiap proses dan saya di kehidupan kampus.


Kepada seluruh rekan-rekan aktivis Himpunan Mahasiswa Islam (Hml Komisariat Isipol Unhas) terima kasih sudah menjadi tempat belajar dan semangat tak terhingga yang telah saya dapatkan, Kepada teman-teman di Posko Tosora KKNT 110 Unhas, kekeluargaannya lanjut terus sampai kembali menjadi masyarakat. Kepada sahabat saya (Laksote) di MAN 1 Kota Makassar; Adhe, Dirga, Ridho, Rasyid dan Idil, *Kammanjo Cika* perteman.

Kerabat, *Silessoreng* dan *Sedulur* Filantropi; Ijal, Iqbal, Rizki, Laden dan Anzar. Terima kasih atas semangat keilmuan yang kita bangun bersama, sangat berperan penting bagi saya dalam menjalankan berbagai kegiatan. Dengan dukungan dan semangat ini, saya berhasil menyelesaikan berbagai hal dengan baik. Maaf sudah sama-sama menyusahkan dan jangan lupa kita pernah satu tempat tidur, kesuksesan menyertaimu.

Pada momentum yang luar biasa ini, saya ingin mengungkapkan penghargaan yang sangat mendalam kepada pemilik nama Nurul Nuraini Zam Zam, atas segala dukungan dan motivasinya telah menjadi penopang utama dalam perjalanan saya menyelesaikan skripsi ini. Keberadaannya sebagai mitra untuk berbagi ilmu, pendengar yang setia, dan saksi yang penuh pengertian sungguh tak ternilai harganya.

Kepada diri saya sendiri dan paling keren ini, terima kasih atas ketabahan, kegigihan, dan keteguhan hati yang telah tunjukkan dalam menghadapi segala tantangan dan rintangan disetiap proses pengajaran dan pembelajaran yang dihadapi. Terima kasih karena tidak pernah menyerah meski dalam situasi yang sulit. *Happy* dan semangatmu adalah pendorong utama dalam mencapai setiap pencapaian.

Dengan tulus, saya mengucapkan terima kasih kepada semua teman yang telah memberikan dukungan moral, materi, dan doa. Meskipun skripsi ini belum sempurna, saya berharap dengan kerendahan hati agar dapat memberikan manfaat bagi semua. *Aamiin.*

Penulis

 Ardi Wardana

ABSTRAK

Ardi Wardana E071201031. Ketahanan Pangan di Pulau Kodingareng: Strategi Diversifikasi Makanan dan Pengaruhnya Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat. Di bawah bimbingan **Prof. Dr. Ansar Arifin, M.S.,**

Pulau Kodingareng, dengan aksesibilitas terbatas menghadapi tantangan dalam ketahanan pangan. Ketergantungan pada perikanan menekankan pentingnya diversifikasi pangan. Faktor sosial-ekonomi memengaruhi kebiasaan konsumsi makanan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kategorisasi pangan, strategi diversifikasi pangan serta pengaruhnya terhadap pola konsumsi masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif yakni dengan memberikan gambaran secara objektif terkait bagaimana keadaan sebenarnya objek yang diteliti dengan pendekatan studi kasus. Adapun informan dengan jumlah informan sebanyak 4 orang ibu rumah tangga nelayan *Punggawa-Sawi*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan untuk menguji dan memvalidasi data, peneliti menguji kredibilitasnya dengan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ibu rumah tangga *Punggawa-Sawi* cenderung mencari kebutuhan pangan dari luar Pulau Kodingareng, ketergantungan pada hasil tangkapan nelayan lokal tetap signifikan, tradisi dan ketergantungan pada sumber daya lokal tetap menjadi pilihan prioritas. Dengan pemahaman akan keberagaman pengolahan dan pemanfaatan sumber pangan hasil tangkapan nelayan, telah menciptakan solusi cerdas dengan memanfaatkan dan pengolahan berbagai jenis makanan berbasis hasil tangkapan nelayan. Diversifikasi Makanan yang dilakukan menciptakan kebiasaan makan. Upaya diversifikasi menciptakan hubungan sosial yang kuat di antara mereka. Selain itu, berperan penting dalam stabilisasi ekonomi dengan memperluas sumber penghasilan dan mengurangi ketergantungan pada satu jenis produk saja. Sehingga dapat menjaga stabilitas ketahanan pangan di Pulau Kodingareng.

Kata Kunci: Pulau Kodingareng, Diversifikasi Makanan, Ibu rumah tangga nelayan *Punggawa-Sawi*, Ketahanan Pangan.

ABSTRACT

Ardi Wardana E071201031. Food Security on Kodingareng Island: Food Diversification Strategy and Its Effect on Community Consumption Patterns. Under the guidance of Prof. Dr. Ansar Arifin, M.S.,

The island of Kodingareng, with limited access, faces challenges in food security. Dependence on fisheries emphasizes the importance of food diversification. Socioeconomic factors influence food consumption habits. The purpose of this study is to find out food categorization, food diversification strategies and their effect on the consumption patterns of the community. The type of research used is a qualitative descriptive, namely by giving an objective picture of how the actual state of the object being studied with the case study approach. As for the informant with the number of informants as many as 4 housewives of Punggawa-Sawi fishermen. Data collection techniques use observation, interview and documentation methods. And to test and validate the data, researchers tested its credibility with data analysis techniques such as data reduction, data presentation, and conclusions. Research results show that although housewives of Punggawa-Sawi tend to seek food needs from outside Kodingareng Island, dependence on local fishermen's catch remains significant, tradition and dependence on local resources remains a priority option. With an understanding of the diversity of processing and utilizing food sources from fishermen, it has created smart solutions by utilizing and processing various types of food based on fishermen's catch. The diversification of food carried out creates eating habits. Diversification efforts create strong social relationships between them. In addition, it plays an important role in stabilizing the economy by expanding revenue sources and reducing dependence on only one type of product. So that it can maintain food security stability on Kodingareng Island.

Keywords: Kodingareng Island, Food Diversification, Punggawa-Sawi Fishery Housewife, Food Security.

DAFTAR ISI

SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus dan Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Penelitian Terdahulu	5
2.2 Pengertian dan Kategorisasi Pangan	7
2.3 Konsep Ketahanan Pangan.....	8
2.4 Konsep Diversifikasi Pangan	10
2.5 Punggawa dan Sawi.....	11
2.6 Kerangka Konseptual	13
BAB III METODE PENELITIAN.....	14
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	14
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	14
3.3 Informan Penelitian.....	15
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	15
3.4.1 Observasi.....	16
3.4.2 Wawancara	16
3.4.3 Dokumentasi.....	16
3.5 Teknik Analisis Data.....	16
3.6 Etika Penelitian	17
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI.....	18
4.1 Letak Geografis	18
4.2 Kondisi Alam	19
4.3 Kependudukan	20
4.4 Saran dan Prasarana.....	22
4.5 Mata Pencaharian.....	22
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	23
5.1 Keanekaragaman Pangan Lokal di Pulau Kodingareng	23
5.1.1 Jenis-Jenis Pangan yang Diproduksi dan Didatangkan Dari Luar Pulau.....	23
5.1.2 Kategorisasi Pangan di Pulau Kodingareng	27
5.2 Strategi Diversifikasi Pangan di Pulau Kodingareng: Analisis Praktik	29
5.2.1 Diversifikasi Pangan Berbasis Olahan Ikan	29
5.2.2 <i>Food Habits</i> Masyarakat Pulau Kodingareng	33
5.3 Pengaruh Diversifikasi Pangan Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Pulau Kodingareng: Tinjauan Sosial-Ekonomi.....	38
5.3.1 Pengaruh Diversifikasi Makanan Dari Aspek Sosial	39
5.3.2 Pengaruh Diversifikasi Makanan Dari Aspek Ekonomi	40
BAB VI PENUTUP.....	43
6.1 Simpulan	43

6.2	Saran.....	43
DAFTAR PUSTAKA	45

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kategorisasi Pangan	9
Tabel 2. Daftar Informan Penelitian.....	16
Tabel 3. Luas Wilayah Kepulauan Sangkarrang	22
Tabel 4. Sumber Pangan dari luar Pulau Kodingareng	28
Tabel 5. Sumber Pangan yang dihasilkan di Pulau Kodingareng.....	29

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual.....	14
Gambar 2. Alat transportasi masyarakat Pulau Kodingareng	19
Gambar 3. Peta Pulau Kodingareng	22
Gambar 4. Kondisi Pasar Pulau Kodingareng	26
Gambar 5. Abon Ikan.....	32
Gambar 6. Masakan Pallumara	32
Gambar 7. Pallu Ce'la.....	32
Gambar 8. Ikan Bakar Parape	33
Gambar 9. Kerangka analisis kebiasaan makan.....	35
Gambar 10. Masakan Ibu Sumaini.....	41

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketahanan pangan telah menjadi isu sentral dalam kerangka pembangunan nasional. Namun, persediaan pangan yang cukup secara nasional tidak serta-merta menjamin ketahanan pangan, baik di tingkat regional maupun rumah tangga dan individu. Meskipun secara nasional persediaan pangan mencukupi, namun munculnya kasus kerawanan pangan dan ditemukannya bayi dan anak balita berstatus gizi buruk di berbagai daerah di Indonesia merupakan fakta yang tidak dapat dipungkiri. (Arifin & Bahri, 2019)

Isu stok pangan menyedot perhatian global, di antaranya karena perang dan dampak iklim. Di Tanah Air, ragam pangan lokal berkurang tanpa perang. Kerentanan stok pangan seiring berkurangnya keragaman pangan lokal. Menurut Damongilala (2021) ketersediaan pangan adalah jumlah kecukupan rata-rata pangan yang mampu memenuhi kebutuhan konsumsi wilayah dan rumah tangga. Di lain pihak, keamanan pangan (*food safety*) menitikberatkan kualitas pangan yang mampu memenuhi kebutuhan gizi. Di Indonesia, masih banyak masyarakat pesisir yang tergolong dalam masyarakat miskin, sehingga ketahanan pangan belum dapat terpenuhi secara optimal. Pendapatan yang diterima nelayan tidak selalu mencukupi kebutuhan keluarganya. Pendapatan yang tidak menentu diikuti ketidakseimbangan dengan pendapatan dan pola konsumsi rumah tangga.

Ketahanan pangan berkaitan dengan kondisi pemenuhan kebutuhan pangan di rumah tangga, yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup dalam jumlah dan mutu yang baik, serta dapat diakses dengan aman, merata, dan terjangkau. Hal ini tentunya terkait dengan berbagai faktor, seperti jenis pangan, produksi, dan distribusi. Namun, yang lebih esensial adalah adanya norma-norma sosial yang berperan dalam mengatur agar ketahanan pangan tidak hanya terwujud, tetapi juga terjaga. Secara singkat, ketahanan pangan merupakan bagian integral dari sistem sosial masyarakat.

Pola konsumsi pangan merupakan keseluruhan detail informasi mengenai konsumsi bahan pangan oleh individu setiap hari mulai dari jenis, jumlah dan frekuensi bahan pangan. keragaman pola konsumsi pangan yang ada dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pendapatan dan pengeluaran pangan, preferensi, serta pengetahuan gizi. Faktor eksternal meliputi kualitas agroekologi, produksi, ketersediaan, distribusi, dan promosi. Adapun indikator pola konsumsi pangan dapat dilihat dari kualitas dan kuantitas konsumsi bahan pangan. Kualitas makanan memperlihatkan komposisi dan perbandingan zat gizi yang terkandung pada bahan pangan sedangkan kuantitas menunjukkan jumlah konsumsi zat gizi bagi kebutuhan tubuh individu (Imelda 2018, seperti dikutip dalam Izzul 2023).

Konsumsi dan perkembangan ekonomi di Sulawesi Selatan dalam sektor pangan masih belum mencapai dengan optimal, terutama di kalangan masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. tak terkecuali di Pulau Kodingareng, sebagai suatu entitas geografis yang memiliki keterbatasan sumber

daya dan kondisi alam tertentu, menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini. Ketahanan pangan (*food security*) merupakan pondasi dalam ketahanan ekonomi nasional secara berkesinambungan yang meliputi aksesibilitas, ketersediaan dan keamanan. Aksesibilitas yang dimaksud adalah bahwa setiap rumah tangga harus mampu menjangkau dan memenuhi kecukupan pangan keluarga dengan gizi yang baik (Wahyuni, Sejati, & Azis, 2015).

Keberadaannya yang terisolasi secara geografis menambah dimensi kompleksitas dalam pemenuhan kebutuhan pangan. cenderung memiliki ketergantungan akan Sumberdaya perikanan dan kelautan dalam kebutuhan konsumsi harian. Hal ini menyebabkan penting adanya diversifikasi pangan yang dilakukan oleh masyarakat yang bermukim di daerah pesisir. Kebiasaan konsumsi makanan juga terpengaruh oleh berbagai faktor sosial-ekonomi seperti jumlah anggota keluarga, rentang usia, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan.

Pendapatan nelayan sangat bergantung pada hasil tangkapannya, yang mempengaruhi langsung besarnya pendapatan yang diterima dan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi, pendapatan nelayan di Pulau Kodingareng mengalami penurunan akibat berbagai aktivitas di wilayah perairan kodingareng. Pentingnya penelitian ini semakin terwujud dengan adanya dampak langsung dari aktivitas manusia, seperti penambangan pasir dan proyek reklamasi, yang mulai merasuki wilayah tangkap nelayan di sekitar Pulau Kodingareng.

Eksplorasi sumber daya alam seperti penambangan pasir, hadirnya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 26 tahun 2023 tentang pengelolaan hasil sedimentasi laut, yang kini dalam proses menuju implementasi. Penambangan wilayah tangkap nelayan memiliki dampak signifikan terhadap ekosistem laut, termasuk area tangkapan ikan yang selama ini menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat nelayan setempat. Penambangan pasir yang terus berlanjut dapat mengakibatkan kerusakan habitat laut, termasuk terumbu karang dan area pemijahan ikan. Ini mengancam langsung kelangsungan hidup ikan dan organisme laut lainnya, serta berpotensi mengurangi hasil tangkapan nelayan. Sementara itu, proyek reklamasi dapat mengubah secara drastis topografi bawah laut dan pesisir, mempengaruhi migrasi ikan dan pola penangkapan ikan.

Selain menghadapi tekanan dari penambangan pasir dan proyek reklamasi, masyarakat Pulau Kodingareng juga dihadapkan pada tantangan serius akibat krisis iklim yang membawa dampak cuaca ekstrem. Perubahan iklim, yang sering kali menyebabkan kondisi cuaca ekstrem seperti badai dan gelombang panas, telah memberikan dampak yang signifikan terhadap aktivitas sehari-hari dan ketahanan pangan masyarakat kepulauan. Cuaca ekstrem dapat membatasi aktivitas masyarakat, termasuk aksesibilitas terhadap pasar dan distribusi bahan pangan.

Di samping faktor pendapatan, pola konsumsi juga dapat dipengaruhi oleh kebiasaan, kondisi lingkungan, dan pengetahuan tentang manajemen keuangan. Faktor yang lain adalah Ketidakstabilan frekuensi makan ini dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam kebutuhan pangan di rumah tangga, yang pada gilirannya mempengaruhi pengeluaran rumah tangga. Jika kebutuhan pangan dalam satu

keluarga tidak stabil, mereka kemungkinan akan tetap mengonsumsi jenis pangan yang sama meskipun kebutuhan gizi dan energi berbeda antar anggota keluarga.

Demi menjaga ketahanan pangan masyarakat di pulau seluas 14 hektar tersebut, hasil observasi menunjukkan bahwa ikan tangkapan nelayan menjadi sumber pangan utama bagi para ibu nelayan di pulau tersebut memiliki praktik-praktik tersendiri dalam pengolahan dan pemanfaatan sumber pangan yang ada demi tercapainya ketahanan pangan.

Upaya untuk menjaga ketahanan pangan masyarakat di Pulau Kodingareng. Dalam kehidupan masyarakat suku Bugis dan Makassar telah mengenal metode dalam menjaga ketahanan pangan. Ruang atap yang dikenal sebagai *Rakkeang* dalam bahasa Bugis sedangkan *Pammakkang* atau *Parapara* dalam bahasa Makassar, merujuk pada ruang di antara penutup atap dan langit-langit atau plafon. Ruang ini memiliki fungsi ganda sebagai tempat penyimpanan bahan pangan dan sebagai lokasi penyimpanan benda pusaka. Hal ini tentu menjadi solusi untuk menjaga ketahanan pangan pada masyarakat. Namun, keberadaannya telah tergerus oleh kepercayaan masyarakat yang hanya berfokus pada olahan pangan yang instan.

Mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan sebagai upaya untuk membangun integrasi nasional yang mantap, diperlukan perubahan sosial. Perubahan tersebut melibatkan percepatan proses perubahan dan percepatannya secara berencana, menuju arah yang lebih baik atau tingkatan yang lebih tinggi dari waktu ke waktu, melalui tahap demi tahap secara berkelanjutan. Tingkatan yang lebih baik atau lebih tinggi ini harus sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah konkrit bagi keberlangsungan hidup masyarakat di Pulau Kodingareng.

Untuk mencapai ketahanan pangan, perlu dipenuhi beberapa indikator, termasuk ketersediaan pangan, distribusi, dan akses. Hal serupa berlaku untuk Pulau Kodingareng, dapat dikategorikan sebagai daerah yang memiliki ketahanan pangan jika telah memenuhi indikator tersebut. Diversifikasi pangan sebagai salah satu langkah yang dilakukan masyarakat Pulau Kodingareng demi menghindari ketidakstabilan pangan. Dampak dari diversifikasi pangan menjadi dasar penelitian ini untuk menyelidiki pengolahan, pemanfaatan sampai pola konsumsi masyarakat di Pulau Kodingareng.

Diversifikasi menciptakan ketangguhan sistem pangan, memastikan ketersediaan pangan meskipun ada perubahan cuaca ekstrem apalagi mengingat bahwa nelayan Pulau Kodingareng mengenal musim barat yang aktifitas nelayan memancing ikan terbatas, itu pun memancing hanya di sekitar pulau, cuaca turut mempengaruhi nelayan untuk menjangkau wilayah tangkap mereka. Diversifikasi pangan dapat mencakup berbagai kebijakan dan praktik. Dengan menerapkan diversifikasi pangan, diharapkan pulau tersebut dapat mencapai ketahanan pangan yang lebih baik.

Setelah melalui serangkaian penelitian dan analisis, saya tertarik melakukan penelitian yang dapat memberikan pemahaman mendalam tentang ketahanan pangan di Pulau Kodingareng. Selain itu, Beberapa aspek kunci yang mungkin muncul dari penelitian ini termasuk keragaman konsumsi masyarakat, praktik

konsumsi dan pengaruh dari diversifikasi pangan yang dirasakan oleh masyarakat dalam memitigasi risiko ketidakstabilan pangan di Pulau Kodingareng.

Sebagai peneliti, saya mengharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi pedoman bagi pemerintah dan instansi terkait untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berada di Pulau Kodingareng.

1.2 Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka fokus dari penelitian ini berfokus kepada strategi ketahanan pangan melalui diversifikasi makanan dengan memperhatikan aspek-aspek sosial ekonomi masyarakat dan penelitian juga ini Dengan harapan dapat ditemukan solusi yang berkelanjutan untuk meningkatkan ketahanan pangan di Pulau Kodingareng. Agar penelitian ini menjadi lebih terarah, maka fokus tersebut diuraikan dalam tiga pertanyaan penelitian seperti berikut:

1. Apa saja jenis-jenis pangan yang dikelola dan dimanfaatkan di pulau kodingareng?
2. Bagaimana strategi diversifikasi pangan yang dilakukan oleh masyarakat di Pulau Kodingareng?
3. Bagaimana pengaruh diversifikasi pangan terhadap pola konsumsi masyarakat di Pulau Kodingareng?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:
 - a. Untuk mendeskripsikan apa saja jenis-jenis pangan yang dikelola dan dimanfaatkan di Pulau Kodingareng.
 - b. Untuk menjelaskan bagaimana praktik strategi diversifikasi pangan yang dilakukan oleh masyarakat di Pulau Kodingareng.
 - c. Untuk menjelaskan bagaimana pengaruh diversifikasi pangan terhadap pola konsumsi masyarakat di Pulau Kodingareng.
2. Adapun manfaat dari penelitian ini di antaranya:
 - a. Dalam hal akademis, penelitian ini dapat membantu kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, terutama kajian Antropologi. Penelitian ini akan menambah wawasan pengetahuan peneliti tentang topik yang diteliti khususnya ketahanan pangan dan diversifikasi pangan suatu masyarakat sehingga pengetahuan tersebut menjadi pedoman dalam pelaksanaan dari diversifikasi pangan yang berdampak pada konsumsi masyarakat dan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.
 - b. Dalam hal praktis, hasil penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan guna mengatasi ketidakstabilan pangan sehingga dapat membantu merealisasikan program pemerintah untuk ketahanan pangan khususnya di wilayah kepulauan.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

2.1 Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan beberapa riset dan searching dalam menentukan penelitian terdahulu penulis menemukan beberapa penelitian yang berhubungan dengan diversifikasi pangan lokal untuk menjaga ketahanan pangan pada kepulauan baik dari buku, jurnal, skripsi, dan juga artikel ilmiah yang dirangkum sebagai berikut:

Pertama, penelitian dengan judul “Penguatan Kelembagaan ketahanan pangan di Kota Pare-Pare” mengemukakan yakni soal kelembagaan ketahanan pangan dalam rumah tangga miskin di Kota Parepare dan model alternatif kelembagaan ketahanan pangan rumah tangga nelayan miskin yang sesuai dengan tuntutan perkembangan. kelembagaan ketahanan pangan tradisional telah ada sejak dahulu dalam masyarakat nelayan miskin di Kota Parepare sebagai bentuk adaptasi terhadap persoalan kemiskinan. Tetapi, karena pertumbuhan jumlah penduduk dan kebutuhan pangan meningkat sehingga dibutuhkan manajemen ketahanan pangan yang lebih kompleks. Oleh sebab itu, kelembagaan pangan lokal perlu ditopang oleh sistem organisasi modern demi memperkuat kelembagaan ketahanan pangan lokal. Demikian pula sebaliknya, kelembagaan modern perlu ditopang oleh kelembagaan lokal yang sudah lama dipraktikkan oleh masyarakat miskin di Kota Parepare. (Arifin & Bahri, 2019)

Kedua, Selama masa pandemi, terjadi peningkatan aktivitas budidaya tanaman sayur mayur dan ikan lele yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat di lingkungan Kevikepan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Hal tersebut menyebabkan tingginya hasil panen di lingkup rumah tangga. Diversifikasi pangan menjadi solusi yang dapat dilakukan untuk mengolah hasil panen secara optimal, sehingga akan tercipta ketahanan pangan bagi masing-masing keluarga. Edukasi diversifikasi pangan bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap ragam pangan yang dapat dikembangkan dengan mudah di rumah, serta trik teknologi pengolahan pangan tersebut. Edukasi berupa kegiatan penyuluhan dilakukan secara daring dan dihadiri 27 peserta yang merupakan masyarakat di lingkungan Kevikepan DIY. Teknik pengolahan produk pangan didemonstrasikan melalui video pengolahan sayuran hijau menjadi sayur fermentasi, cabai menjadi bubuk cabai, dan ikan lele menjadi sambal ikan lele. (Pangestika et al., 2021)

Ketiga, yang mengemukakan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen ketahanan pangan Pemda Sumatera Utara dalam memenuhi kebutuhan pangan rakyat terdiri dari 4 fungsi, yaitu perencanaan ketahanan pangan dengan cara pengolahan pangan lokal dalam peningkatan minat masyarakat dalam konsumsi pangan lokal, pengorganisasian ketahanan pangan dengan cara pemerintah dan masyarakat bersama-sama dalam peningkatan produksi dan konsumsi pangan lokal, pelaksanaan ketahanan pangan dengan cara peningkatan ketersediaan bahan pangan sumber karbohidrat non beras dan pengembangan teknologi, serta pengawasan ketahanan pangan dilakukan dengan penyusunan peta ketahanan dan kerentanan pangan. Kendala yang dihadapi dari program diversifikasi pangan di Sumatera Utara yaitu terjadinya konversi lahan pertanian ke

nonpertanian, permasalahan irigasi, dan ketergantungan masyarakat terhadap beras masih sangat tinggi. (Pitaloka et al., 2021)

Keempat, dengan jurnal yang berjudul “Analisis Diversifikasi Konsumsi Pangan Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan” bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi pola konsumsi pangan rumahtangga nelayan di Kelurahan Lakkang, Kecamatan Tallo, Kota Makassar, (2) Menganalisis tingkat ketahanan pangan rumahtangga nelayan di Kelurahan Lakkang, Kecamatan Tallo, Kota Makassar, (3) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga nelayan. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan yaitu dari bulan maret hingga mei 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat ketahanan pangan rumahtangga responden rata-rata termasuk dalam kategori tidak tahan pangan. Dari hasil analisis regresi menyatakan bahwa hanya pendapatan dan tingkat pendidikan ibu rumah tangga berpengaruh nyata terhadap diversifikasi konsumsi pangan. (Rahman et al., 2020)

Kelima, dengan jurnal penelitian “Hubungan Ketahanan Pangan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Dari Keluarga Nelayan”, dengan kesimpulan dari penelitian ini adalah stunting pada balita dapat terjadi karena faktor karakteristik keluarga, karakteristik balita dan ketahanan pangan. Penelitian ini merekomendasikan adanya peningkatan ketahanan pangan dengan memperhatikan kecukupan kebutuhan pangan keluarga melalui tindakan *coping strategy* serta memperhatikan pengeluaran rumah tangga dengan lebih mementingkan pemenuhan gizi balita dan meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga dengan memberikan pelatihan dan keterampilan usaha diversifikasi produk tangkapan maupun usaha produktif. (Islamiah et al., 2022)

Keenam, yang menunjukkan Diversifikasi olahan tersebut tentu memiliki nilai ekonomi sehingga mempunyai peluang wirausaha. Namun inventarisasi diversifikasi pangan berbasis kearifan lokal pada suku Mandar belum pernah dilakukan sehingga data mengenai hal tersebut belum pernah dilaporkan. ada enam jenis olahan pangan yang berbasis kearifan lokal yang ditemukan di lokasi penelitian, diantaranya Bau Peapi, Jepa, Golla Kambu, *Pupuq* Mandar, Loka *Anjoroi* dan Cindolo *Kacunda*. Proses pembuatan atau pengolahan dan alat yang digunakan pada pangan tradisional tersebut cenderung masih sederhana. Jenis olahan pangan tradisional ini tentu meningkatkan nilai ekonomi bahan bakunya karena memiliki nilai jual dan banyak diminati. Keenam produk olahan pangan berbasis kearifan lokal oleh Suku Mandar memiliki peluang wirausaha sehingga dapat meningkatkan perekonomian keluarga. (Syamsuri et al., 2022)

Ketujuh, dengan judul jurnal penelitian “Peranan Diversifikasi Pangan Dalam Menghadapi Krisis Pangan Dunia di Indonesia”. Meskipun indeks harga pangan global mengalami kenaikan yang signifikan, harga pangan di Indonesia masih cukup terkendali. Namun terdapat hal yang harus diperhatikan yaitu harga makanan, minuman, dan tembakau di Indonesia sudah menunjukkan kenaikan. Kenaikan itu tergambar dari inflasi makanan, minuman, dan tembakau pada Maret 2022. Hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan masalah dari penelitian ini. Hasil dari penelitian ini yaitu dengan menggalakkan diversifikasi pangan kepada masyarakat

guna menghadapi ancaman krisis pangan yang sedang terjadi. (Wardhana et al., 2022)

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya, Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran holistik tentang implementasi program diversifikasi pangan lokal di Pulau Kodingareng dan dampaknya terhadap pola konsumsi masyarakat. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang interaksi antara program tersebut dan kebiasaan makan masyarakat, diharapkan dapat ditemukan solusi yang berkelanjutan untuk meningkatkan ketahanan pangan lokal di Pulau Kodingareng. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada literatur ilmiah terkait ketahanan pangan dan diversifikasi pangan lokal, tetapi juga dapat memberikan panduan praktis bagi pemerintah, lembaga terkait, dan masyarakat lokal dalam merancang kebijakan yang lebih efektif untuk mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan dan menyeluruh di Pulau Kodingareng.

2.2 Pengertian dan Kategorisasi Pangan

Pangan adalah istilah yang merujuk pada makanan yang dikonsumsi oleh manusia, sementara pakan adalah sebutan untuk makanan yang dikonsumsi oleh hewan. Pengertian pangan menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2012, pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan pangan, bahan baku pangan, bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman.

Pangan merujuk pada semua substansi yang berasal dari sumber hayati dan air, baik dalam keadaan alami maupun setelah melalui proses pengolahan, yang dimaksudkan untuk dikonsumsi oleh manusia sebagai makanan atau minuman. Definisi ini mencakup tambahan pangan, bahan mentah untuk pembuatan makanan, serta bahan lain yang digunakan dalam proses persiapan, pengolahan, dan pembuatan makanan atau minuman.

Penting untuk diingat bahwa pangan tidak hanya sekadar memenuhi kebutuhan gizi dan energi tubuh manusia, tetapi juga berperan penting dalam aspek budaya, sosial, dan ekonomi masyarakat. Berbagai jenis makanan dan minuman mencerminkan kekayaan tradisi, kebiasaan, dan preferensi kuliner dari berbagai kelompok etnis dan wilayah geografis.

Jika ditelisik lebih jauh mengenai kategorisasi pangan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, berdasarkan UU RI No. 18 tahun 2012 tentang pangan yang dapat dibedakan menjadi 3, yaitu:

- 1) Pangan segar, pangan yang belum mengalami pengolahan yang dapat dikonsumsi langsung dan/atau yang dapat menjadi bahan baku pengolahan pangan.
- 2) Pangan olahan, makanan atau minuman hasil proses dengan cara atau metode tertentu dengan atau tanpa bahan tambahan.
- 3) Pangan olahan tertentu, pangan olahan yang diperuntukkan bagi kelompok tertentu dalam upaya memelihara dan meningkatkan kualitas kesehatan.

Penentuan jenis pangan yang dikonsumsi sangat tergantung kepada beberapa faktor, di antaranya jenis tanaman penghasil bahan pangan pokok yang biasa ditanam di daerah serta tradisi yang diwariskan oleh budaya setempat. Perilaku konsumsi pangan masyarakat dilandasi oleh kebiasaan makan (*food habit*) yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga melalui proses sosialisasi. Kebiasaan makan tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan ekologi (ciri tanaman pangan, ternak dan ikan yang tersedia dan dapat dibudidayakan setempat), lingkungan budaya dan sistem ekonomi (Hidayah, 2011). Dalam *Road Map* Diversifikasi Pangan 2020-2024 yang dilakukan oleh Badan Ketahanan Pangan Nasional. Dalam mengkategorikan pangan berdasarkan tujuan dan fungsinya dalam kebijakan pangan, berikut adalah kategori pangan menurut Badan Ketahanan Pangan Nasional:

No.	Kategori Pangan	Deskripsi	Jenis Pangan
1.	Pangan Utama	Pangan yang menjadi konsumsi utama masyarakat, seringkali berupa bahan pangan pokok.	Beras, Jagung, Gandum
2.	Pangan Pendukung	Pangan yang memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan gizi dan energi.	Tepung terigu, Ikan, Daging, Susu
3.	Pangan Penambah	Pangan yang menjadi pelengkap dalam makanan dan dapat memberikan variasi gizi serta rasa.	Sayuran, Buah-buahan, Telur, Kacang-kacangan
4.	Pangan Cadangan	Pangan yang disimpan sebagai cadangan untuk situasi darurat atau ketersediaan pangan yang terganggu.	Beras atau gandum dalam bentuk beras plastik, Minyak goreng, Makanan kaleng
5.	Pangan Strategis	Pangan yang strategis untuk keamanan pangan nasional dan ketahanan pangan negara.	Padi, Jagung, Kedelai

Tabel 1. Kategorisasi Pangan

2.3 Konsep Ketahanan Pangan

Menurut penelitian dari Litbang Kompas, "Ketahanan pangan adalah suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi semua orang dan negara yang tercermin dari tersedianya pangan secara cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau."

Menurut FAO (2012), "Ketahanan Pangan merupakan situasi dimana semua rumah tangga mempunyai akses baik fisik maupun ekonomi untuk memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarganya, dan dimana rumah tangga tidak beresiko untuk mengalami kehilangan kedua akses tersebut. Pencapaian ketahanan pangan di Indonesia terkait dengan salah satu tujuan UUD 1945 dalam alinea keempat yaitu mencapai kesejahteraan umum. Hal tersebut berarti konsep ketahanan pangan mencakup ketersediaan pangan yang memadai, stabilitas, dan akses terhadap

pangan-pangan utama." Dalam mengatasi permasalahan pangan di Indonesia, Purwaningsih (2009) menyoroti beberapa hal penting:

- 1) Ketersediaan Pangan: Negara bertanggung jawab untuk memastikan ketersediaan pangan yang cukup bagi setiap warga negara. Produksi pangan dalam negeri harus terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk, sehingga setiap warga negara dapat memperoleh pangan yang cukup untuk kelangsungan hidupnya.
- 2) Kemandirian Pangan: Kemandirian pangan suatu negara merupakan indikator penting. Negara yang memiliki kemandirian pangan tidak bergantung pada negara lain dalam hal politik, keamanan, dan ekonomi. Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk memastikan bahwa produksi pangan dalam negeri dapat memenuhi kebutuhan rakyatnya tanpa bergantung pada impor pangan dari negara lain.
- 3) Keterjangkauan Pangan: Akses masyarakat terhadap pangan sangat ditentukan oleh daya beli. Daya beli ini dipengaruhi oleh pendapatan dan harga komoditas pangan. Oleh karena itu, harga pangan harus terjangkau bagi masyarakat agar mereka dapat memperoleh pangan dengan mudah.
- 4) Konsumsi Pangan dan Gizi: Konsumsi pangan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan, tetapi juga dengan aspek gizi yang cukup dan seimbang. Tingkat dan pola konsumsi pangan serta gizi dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, sosial, dan budaya setempat. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan berbagai pihak terkait untuk memperhatikan aspek-aspek ini dalam upaya meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pangan bagi masyarakat. Ini termasuk memastikan bahwa pilihan pangan yang tersedia mencakup berbagai nutrisi yang dibutuhkan untuk menjaga kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Diversifikasi bahan pangan menjadi salah satu strategi untuk mengantisipasi kondisi ini. Selain beras, terdapat berbagai alternatif bahan pangan seperti ketela, ubi, jagung, sagu, *sorgum*, gandum, pisang, dan lain-lain. Indonesia memiliki potensi melalui 77 jenis sumber karbohidrat tanaman pangan, 389 jenis buah-buahan, 77 jenis sumber protein, dan 228 jenis sayuran. Penyelidikan lebih lanjut terhadap potensi-potensi pangan lokal ini menjadi penting. Meningkatkan produksi dan konsumsi pangan lokal akan mendukung upaya pemerintah dalam mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan.

Dalam konteks upaya mencapai kemandirian pangan, masing-masing daerah memiliki potensi untuk mengeksplorasi kembali pangan lokal dengan berbagai inovasi produk turunan. Hal ini dapat memberikan nilai tambah bagi setiap wilayah. Selain itu, pangan liar yang telah lama dikonsumsi oleh masyarakat adat juga bisa menjadi fokus untuk dikembangkan kembali sebagai alternatif konsumsi. Dengan mengimplementasikan strategi yang tepat, seperti diversifikasi pangan dan memperkuat kolaborasi antara pemerintah, industri, dan masyarakat, Indonesia memiliki potensi untuk mencapai kemandirian pangan. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa setiap individu memiliki akses yang memadai terhadap pangan yang berkualitas, aman, dan terjangkau.

2.4 Konsep Diversifikasi Pangan

Selama ini, kebutuhan pangan pokok masyarakat Indonesia sebagian besar dipenuhi dengan beras. Namun, seiring kemajuan teknologi dan informasi, pola pangan masyarakat juga ikut berubah. Urbanisasi dan berkembangnya masyarakat kelas menengah menumbuhkan gaya hidup modern yang menuntut kepraktisan. Hal ini ditandai dengan perkembangan produk pangan instan, pangan siap saji, kudapan siap santap, dan sejenisnya. Bahan pangan yang paling bisa memanfaatkan fenomena ini adalah terigu. Olahan pangan berbasis tepung (terigu) seperti aneka roti, kue basah dan kering, serta pasta makin bervariasi. Fenomena ini menyebabkan menurunnya tingkat konsumsi beras per kapita diiringi peningkatan konsumsi produk pangan berbahan baku terigu. Oleh karena itu, ketergantungan pangan akan terigu juga makin meningkat seiring dengan naik pesatnya konsumsi terigu. Sejak awal diperkenalkan pada tahun 1967, konsumsi terigu sekitar 1,36 kg/kap (Gafar, 2009) kemudian meningkat menjadi 15,49 kg/kap pada tahun 2008, 25 kg/kap pada tahun 2018, dan yang terakhir pada tahun 2020 mencapai 32 kg/kap (Widowati, 2020).

Ketergantungan pangan berkaitan erat dengan kebutuhan pangan nasional, yang mencakup konsumsi langsung, kebutuhan industri, dan penggunaan lainnya. Seiring dengan pertumbuhan populasi dan kesejahteraan, permintaan akan berbagai jenis dan kualitas produk pangan meningkat, yang dapat mempengaruhi ketergantungan pangan. Untuk mengurangi ketergantungan pada beras dan terigu, pemerintah berusaha untuk mempercepat diversifikasi pangan, baik secara horizontal maupun vertikal.

Diversifikasi pangan adalah upaya peningkatan ketersediaan dan konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan berbasis pada potensi sumber daya lokal. Hal tersebut tercantum dalam Undang-Undang No. 18 tahun 2012 tentang Pangan. Diversifikasi pangan lokal menjadi peluang penting untuk mempromosikan keberlanjutan ekonomi dan lingkungan. Diversifikasi juga dapat meningkatkan ketahanan pangan suatu wilayah dengan mengurangi risiko kekurangan pasokan akibat perubahan iklim atau krisis global.

Widowati (2020) yang menyatakan bahwa pada kenyataannya, Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki variasi produk pangan lokal melimpah. Namun, belum semua variasi pangan lokal tersebut telah dibudidayakan secara optimal oleh masyarakat. Masalah utama yang dihadapi pemerintah adalah terkait pemerataan ketersediaan produk bahan pangan di seluruh wilayah Indonesia. Pengembangan produk-produk baru berbasis bahan pangan lokal juga dituntut untuk memberikan nilai tambah ekonomi bagi produsen lokal serta membantu mengurangi ketergantungan pada impor pangan.

Masyarakat diimbau untuk meningkatkan konsumsi pangan berbasis aneka umbi, sereal non-beras, pangan sumber protein nabati dan hewani, serta aneka buah dan sayuran. Selain itu, juga diperlukan upaya untuk mempromosikan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman. Hal ini tercermin dalam peningkatan realisasi skor pola pangan harapan (PPH) dari 81,5 pada tahun 2015 menjadi 87,9 pada tahun 2019 (Hariyanto dkk, 2021).

2.5 Punggawa dan Sawi

Struktur sosial masyarakat pedesaan pada dasarnya bersifat sederhana karena mayoritas masyarakatnya memiliki mata pencaharian yang sama atau seragam. Aktivitas masyarakat hanya sebatas persoalan cara mempertahankan hidup (Jamaluddin, 2015). Berbeda dengan masyarakat pedesaan yang bermukim di daerah pesisir pantai, struktur sosial masyarakatnya justru dibangun dengan faktor-faktor yang sangat kompleks. Terkait karakteristik sosialnya, Septiana (2018) mengatakan bahwa masyarakat pesisir bersifat heterogen, mempunyai etos kerja yang tinggi, solidaritas yang kuat dan terbuka serta interaksi sosial yang mendalam. Selain itu mereka juga memiliki sistem budayanya sendiri yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Ciri umum pada pelapisan sosial masyarakat pesisir dapat ditemukan dalam ikatan patron-klien yang kuat (Satria, 2015). Kuatnya ikatan patron klien tersebut merupakan bagian dari konsekuensi atas kegiatan penangkapan ikan yang penuh dengan resiko dan ketidakpastian. Menurut Scott (1991) relasi antara patron dan klien sulit untuk dikategorisasikan, sebab klien adalah orangnya patron, yang menyediakan tenaga dan keahliannya untuk kepentingan patron apapun bentuknya. Hal ini kemudian dipertegas oleh Kusnadi (2009) yang menyatakan bahwa hubungan antara patron dan klien ini terjadi secara tidak seimbang, karena klien terlebih dahulu memiliki utang budi kepada patron sejak saat mereka pertama kali diterima untuk bekerja. Artinya, patron sebagai penguasa sumber daya modal atas klien. Kekuasaan itulah yang menyebabkan terjalinnya ikatan antar keduanya.

Fenomena patron klien dapat ditemukan pada masyarakat pesisir yang mendiami wilayah Sulawesi Selatan. Pola patron klien dengan istilah lokal *punggawa-sawi* cenderung mengikat nelayan buruh secara permanen dan diwariskan secara turun-temurun. Hubungan antara *punggawa* dan *sawi* menurut Mustafa dan Arief (2017) terikat dalam bentuk kepercayaan serta aturan yang berlaku dalam komunitasnya, kemudian berkembang menjadi suatu pranata sosial dalam kehidupan masyarakat pesisir. Hubungan tersebut dibangun atas dasar kepercayaan dan kesepakatan dalam bentuk lisan. Di Kabupaten Barru, Nassa (2021) menemukan relasi antara *punggawa* dan *sawi* berdasarkan mekanisme kerja dan sistem bagi hasil kelompok nelayan Bagang Rambo. Di tempat lain Kamal et. al (2021) berdasarkan hasil penelitiannya menemukan relasi kuasa antara *punggawa* dan *sawi* dalam arena politik. Dalam hal ini *punggawa* memiliki wewenang untuk mempengaruhi *sawi* dalam pilihan politiknya di kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.

Di daerah pesisir pun terdapat kelompok-kelompok sosial yang memiliki peran penting dalam kegiatan perikanan. Salah satu contohnya adalah kelompok "punggawa-sawi". Mereka adalah tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh dalam komunitas pesisir dan terlibat dalam mengatur serta mengelola sumber daya perikanan bersama masyarakat setempat. Menurut Tri Putri Yulindari (2022), Beberapa faktor terkait dengan kelompok *Punggawa-Sawi* ini meliputi:

- 1) *Punggawa* adalah pemilik modal produksi yang dapat membantu dengan cara mempekerjakan sejumlah *Sawi*. Sementara itu sawi umumnya adalah pekerja yang hanya mengandalkan tenaga. Mereka tidak memiliki modal cukup seperti

yang dimiliki oleh *Punggawa*, karena itu mereka butuh bantuan *Punggawa* untuk menyambung hidup.

- 2) *Punggawa* selain menguasai produksi juga menguasai proses pemasaran.
- 3) Kedua kelompok ini biasanya diikat oleh hubungan kekerabatan, sekampung atau sedarah.

Menurut Tri Putri Yulindari (2022) dalam penelitiannya, lebih lanjut ia mengatakan, *punggawa* memegang peranan bagi anggotanya yaitu sebagai pemimpin bagi anggotanya yaitu sebagai pemimpin bagi anggotanya dan sebagai penghubung bagi yang lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pola hubungan kerja antara *punggawa* dan *sawi* dapat dibedakan menurut ruang dan waktu. Maksudnya bahwa *punggawa* apabila sedang berada di darat maka ia sekaligus berfungsi sebagai orang tua yang karena kemampuan profesinya sehingga ia dianggap mempunyai nilai tinggi.

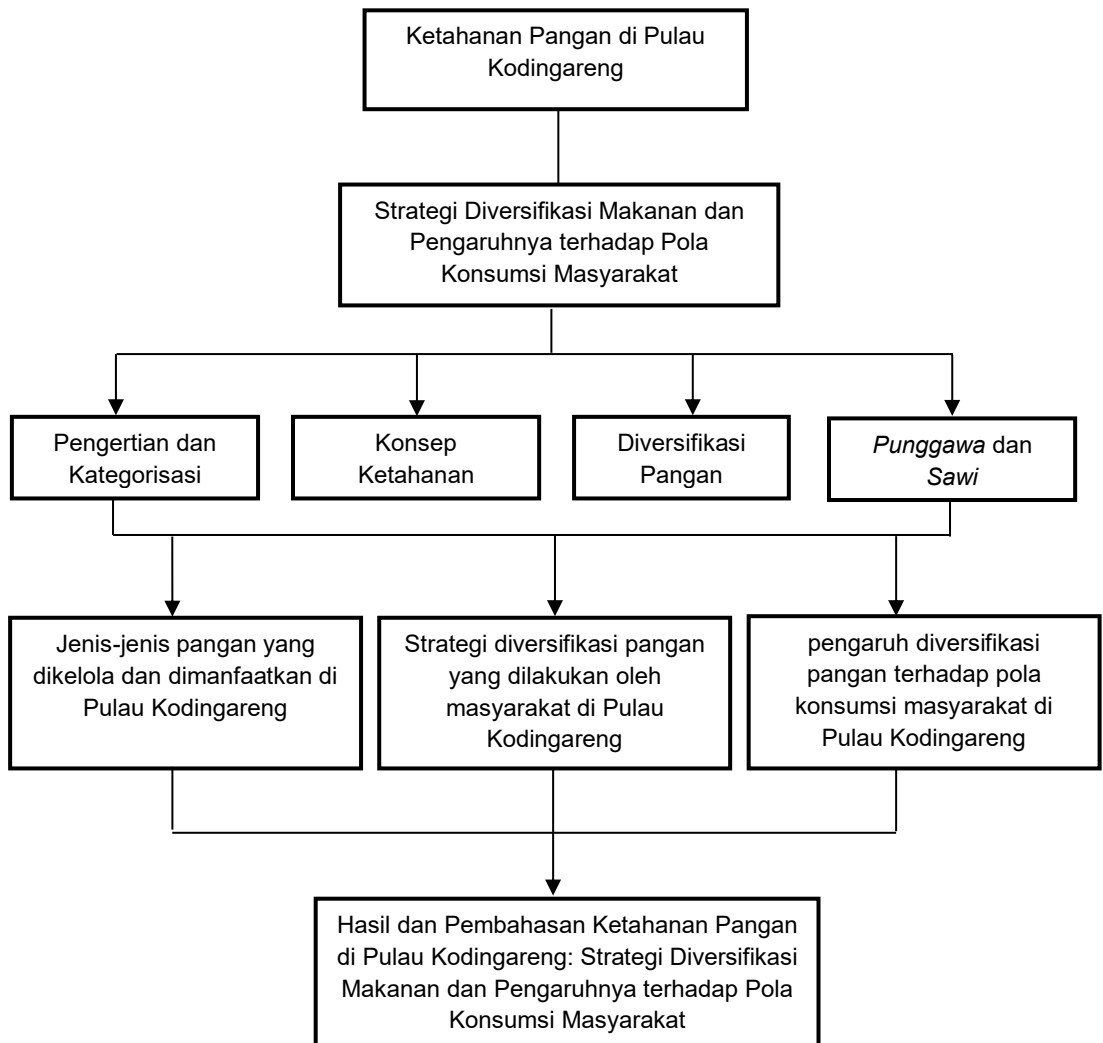
Dalam proses pengaturan hubungan dan tata kerja ini, organisasi Punggawa-Sawi memiliki beberapa komponen/unsur utama yang memainkan peran yang sama pentingnya, yaitu: Punggawa/Bos/Juragan dan Sawi. Hubungan tersebut merupakan hubungan kerja yang banyak melibatkan hubungan kerja yang banyak melibatkan hubungan sosial lainnya. Seorang Sawi dapat bias dari kerabat, teman maupun tetangga dari *punggawa*. Sedangkan *punggawa* adalah seorang bapak yang mesti dipatuhi perintah dan larangannya, namun ia juga senantiasa ikut dan kesulitan para Sawinya (Bungatali 1995:69).

Menurut Ahimsa (1988:4) dalam buku "MINAWANG: Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan," hubungan patronase memiliki unsur sifat pribadi yang terkandung di dalamnya. Hubungan timbal balik yang berlangsung dengan lancar akan menimbulkan rasa simpati antara kedua belah pihak, yang selanjutnya memunculkan rasa saling percaya dan kedekatan. Kedekatan ini sering kali tercermin dalam penggunaan panggilan yang akrab antara patron dan klien. Karena adanya rasa saling percaya ini, seorang klien dapat berharap bahwa patron akan membantunya ketika menghadapi kesulitan atau membutuhkan bantuan. Dengan demikian, meskipun hubungan ini memiliki sifat instrumental, tetapi tetap didasari oleh hubungan emosional dan kepercayaan.

Hubungan instrumental yang dimaksud adalah hubungan di mana individu yang memiliki kedudukan sosial dan ekonomi tinggi menggunakan pengaruhnya untuk memberikan perlindungan kepada individu yang kedudukannya lebih rendah, yang kemudian memberikan balasan dalam bentuk jasa, bantuan, atau dukungan kepada patron mereka. Situasi serupa terjadi dalam hubungan antara *Punggawa* dan *Sawi*, di mana *Punggawa* berperan sebagai patron yang memiliki modal dan status sosial yang tinggi memberikan pekerjaan atau bantuan kepada *sawi*. Balasan dari *sawi* berupa bekerja di kapal *Punggawa* dan memberikan dukungan ketika *Punggawa* membutuhkan, entah itu terjun ke dalam politik atau membantu dalam kegiatan yang membutuhkan banyak tenaga yang diselenggarakan oleh *Punggawa*.

Umumnya pelapisan sosial pada masyarakat pesisir khususnya di Sulawesi Selatan dapat dilihat dari relasi antara *punggawa* dan *sawi*. Oleh karena itu, pada penelitian saya akan menfokuskan pada struktur lapisan masyarakat atas menengah (*Punggawa*) dan struktur lapisan masyarakat bawah menengah (*Sawi*)

2.6 Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual